

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Baik dalam perkembangan intelektual atau daya serap otak sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom (Diktentis:2003) anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, 0-8 tahun sebesar 80% dan 0-18 tahun daya serap otak sebesar 100%. Hal ini berarti, 0-4 tahun justru merupakan usia paling menentukan keberhasilan dan kualitas anak. Usia 4-8 tahun daya serap anak tinggal 30% dan untuk rentang 8-18 tahun perkembangan intelektual anak malah tinggal 20%.¹

Secara yuridis, di Indonesia, anak usia dini yakni anak yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, disebut dengan istilah *golden age* (usia emas), usia yang paling berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini yakni anak yang berusia 3-6 tahun, sedangkan hakikat anak usia dini yakni individu yang unik dengan berbagai macam pola pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan yang termasuk dalam masa ini meliputi, perkembangan

¹ Khadijah. (2016). *Pendidikan Prasekolah*. (Medan: Perdana Publishing). h. 3

fisik, perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan agama dan moral, perkembangan seks dan sebagainya. Sebagai orang tua hendaknya mengetahui dan dapat menstimulasi setiap perkembangan anak dengan sebaik mungkin, karena upaya mengembangkan perkembangan dan potensi anak sejak dini sebagai salah satu persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini disebut dengan usia emas (*golden age*) karena usia yang paling berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya. Usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, artinya masa ini merupakan masa yang sangat fundamental dalam mengembangkan seluruh potensi dalam diri anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatannya.

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada dalam jangkauannya kemudian memasukkannya ke mulutnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa

² Farida Rohayani. (2020). *Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*. Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming. Volume 14 No. 1

ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

2. Merupakan pribadi yang unik. Meskipun banyak kesamaan pada pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungan.
3. Suka berfantasi dan berimajinasi. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata.
4. Masa paling potensial untuk belajar. Masa itu sering juga disebut sebagai "*golden age*" atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek.
5. Menunjukkan sikap egosentris. Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.
6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya.
7. Sebagai bagian dari makhluk sosial. Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan

sekitarnya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini masing-masing berbeda-beda dan karakteristik anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik anak usia dini merupakan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya maupun bawaan dalam dirinya.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari munculnya kebijakan internasional The World Education forum pada Deklarasi Dakar di Senegal tahun 2000 yang menghasilkan program Education for All (EFA) yang dilanjutkan dengan komitmen World Fit for Children, New York 8 Mei 2002. Sedangkan kebijakan di dalam negeri ditunjukkan dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 yaitu Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Dan ditegaskan juga dalam Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁴

³ Anik Lestarinigrum. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jawa Timur: Adjie Media Nusantara). h. 3-4

⁴ Khadijah dan Armanila. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. (Medan: Perdana Publishing). h. 13-14

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Bidang garapan pendidikan anak usia dini meliputi: Pendidikan Keluarga (0-2 tahun), Taman Pengasuhan Anak (TPA) untuk usia 2 bulan sampai dengan 5 tahun, Kelompok Bermain (*playgroup*) untuk usia 3 sampai 4 tahun, dan Taman Kanak-Kanak (TK) untuk usia 4 sampai 6 tahun. Di samping itu ada juga yang disebut Bina Keluarga Balita (BKB).

1. Pendidikan Keluarga (0-2 tahun)

Pada tahap ini, pendidikan anak masih berada pada lingkungan terkecil, yakni keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini orang tua memegang peran utama. Tidak hanya ibu tetapi juga ayah yang perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Orang tua memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap sebagai pendidik pertama dan utama.

2. Taman Pengasuhan Anak (2 bulan – 5 tahun)

Taman-taman pengasuhan anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan pengganti berupa asuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak balita selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orang tuanya. TPA bertujuan membantu orang tua agar dapat bekerja dengan tenang sehingga mencapai prestasi yang optimal. Selain itu, juga menghindarkan anak dari kemungkinan telantar pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosialnya. TPA umumnya melayani titipan anak usia 2 bulan sampai dengan usia 5 tahun.

3. Kelompok Bermain (3-4 tahun)

Kelompok bermain (*playgroup*) merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki Taman Kanak-Kanak. Pada umumnya *Playgroup* menampung anak-anak normal dalam rentang usia 3-4 tahun. Kelompok bermain (*playgroup*) bertujuan mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, dan sosial anak. Isi program merupakan penjabaran dari visi dan misi, serta tujuan Kelompok Bermain (*playgroup*), dengan tenaga pendidik umumnya lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG), Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak (SGTK), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

4. Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun)

Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan setelah *playgroup* sebelum anak masuk sekolah dasar. Pada saat ini TK bukan jenjang pendidikan wajib, dan tidak termasuk dalam program wajib belajar pendidikan dasar. Meskipun demikian, keberadaannya telah memberikan sesuatu yang cukup berarti bagi penyiapan anak usia dini memasuki pendidikan dasar.

5. Bina Keluarga Balita (BKB)

BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh, dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Layanan kegiatan BKB pada dasarnya merupakan pembinaan tumbuh kembang balita yang terdiri dari tiga aspek, yakni: kesehatan, gizi, dan psikososial. Program ini diperuntukkan terutama bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita dan termasuk dalam kategori keluarga berpenghasilan rendah.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan seluruh potensi

⁵ Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). h. 53-55

anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa, merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya.

B. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi), dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orang tua) mengomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya.⁶ Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Agustawati menyatakan bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Casmini menyebutkan bahwa “pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya”.

Menurut Thoha dalam Agustawati menyebutkan bahwa “pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak”. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.⁷

⁶ Seto Mulyadi dkk. (2016). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Pers). h. 184-185

⁷ Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo. (2019). *Pola Asuh Orangtua dan Kenakalan Remaja*. Jurnal Pekerjaan Sosial. Volume 2 No. 1 Juli

Pola asuh orang tua diibaratkan dengan sebuah kepemimpinan dimana orang tua lah yang berperan sebagai pemimpin.⁸ Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif. Menurut Koentjaraningrat pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa, dan pola asuh yang diterapkan suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya setiap keluarga memiliki cara dan pola yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu memiliki nilai dan akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri. Jadi pola asuh adalah sikap orang tua kepada anaknya, sikap tersebut seperti mendidik, membimbing, memberikan perhatian, maupun memberikan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan anak.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang dewasa memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

⁸ Khadijah, dkk. (2020). *Perkembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (Medan: Perdana Publishing). h. 116

⁹ Adpriyadi dan Sudarto. (2020). *Pola Asuh Demokratis Orangtua Dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini*. Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Volume 11 No. 1 April

Sementara ini dikenal dengan dua gaya orang tua dalam pengasuhan anak. Pertama pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya harus berhasil (*successful parenting*). Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak bertingkah laku seperti di harapkan orang tua. Anak harus melaksanakan tugas orang tua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Kedua, pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya efektif (*effective parenting*). Pola ini menganggap anak bukan harus bertingkah laku saja, tetapi melibatkan sikap dan perasaannya. Anak mau bekerja karena ia tahu yang diminta orang tua itu masuk akal, dan ia sayang serta peduli terhadap orang tuanya.¹⁰

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua mempunyai ciri masing-masing. Terdapat tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu demokratis, otoriter dan permisif.¹¹

1. Pengasuhan Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.¹²

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama

¹⁰ Rahmad Rosyadi. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (Jakarta: Rajawali Pers). h. 23-24

¹¹ Nasrun Faisal. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital*. (An-Nisa', Volume IX No. 2 Desember)

¹² Eli Rohaeli Badriah. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendikia*. Jurnal Volume 1 No. 1, ISSN: 2615-1480 Januari

dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada anak yang berperilaku baik/benar.

2. Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*)

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak.¹⁴ Menurut Adek (2008), pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Dewi (2008) menjelaskan bahwa, disisi lain anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa.

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi dirumah. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk

¹³ Helmawati. (2014). *Pendidikan Dalam Keluarga*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). h. 139

¹⁴ Mursid. (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). h. 23

dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

3. Pengasuhan Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang tidak peduli terhadap anak. Apapun yang dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, materialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua seperti ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak yang diasuh dengan pola asuh seperti ini akan berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, salah bergaul, tidak menghargai orang lain, lebih mementingkan diri sendiri, membangkang (tidak patuh), kemampuan bersosialisasi yang buruk, dan sebagainya.¹⁶

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Mereka cenderung tidak menegur atau

¹⁵ Popy Puspita Sari dkk. (2020). *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal PAUD Agapedia. Volume 4 No. 1 Juni

¹⁶ Joni. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014*. Jurnal PAUD Tambusai. Volume 1 No. 1

memperingatkan anak apabila anak sedang dalam keadaan bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang percaya diri.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memperbolehkan apapun yang dikehendaki oleh anaknya, sehingga perkembangan anak pada pola asuh ini kurang baik karena akan membentuk anak menjadi manja dan kurang patuh terhadap orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Maccoby & Mc loby yang dikutip oleh Suparyanto adalah :

1. Sosial Ekonomi

Orang tua yang termasuk kelas bawah atau pekerja cenderung menekankan kepatuhan dan menghormati otoritas, lebih keras dan otoriter, kurang memberikan alasan kepada anak, dan kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak. Orang tua yang termasuk kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orang tua dengan memberikan kontrol yang lebih halus. Sedangkan orang tua yang termasuk kelas atas cenderung memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan tertentu, memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dan mengembangkan jiwa seni.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan bagaimana orang tua maupun anak menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar.

¹⁷ Eli Rohaeli Badriah. (2018). *Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendikia*. Jurnal Volume I No. 1, ISSN: 2615-1480 Januari

Interaksi orang tua dengan orang lain akan dibawa anak di lingkungan sekitar.

3. Latar Belakang Pendidikan

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih siap dalam mengasuh anak karena memiliki pemahaman yang lebih luas. Sedangkan orang tua yang mempunyai pendidikan yang terbatas memiliki pemahaman yang kurang mengenai kebutuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang mempunyai pendidikan terbatas cenderung menggunakan pola asuh otoriter.

4. Penerapan Nilai Agama Yang Dianut Orang Tua

Orang tua yang menganut agama tertentu akan berusaha untuk menerapkan ajaran agama yang mereka anut di dalam kehidupan keluarganya. Anak akan ikut meyakini agama dan mengikuti ajaran yang dianut oleh keluarga.

5. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak

Pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Jika pola asuh yang diberikan baik maka kepribadian anak juga akan ikut baik. Namun jika pola asuh yang diberikan orang tua kurang baik maka membuat anak cenderung memiliki kepribadian kurang baik karena perilaku orang tua akan diikuti oleh anak.

6. Jumlah Anak Yang Dimiliki Keluarga

Jumlah anak yang dimiliki keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Jika jumlah anak yang dimiliki sedikit 1-3 orang (keluarga kecil) maka pengasuhan yang dilakukan orang tua lebih intensif dan waktu yang disediakan untuk anak-anak lebih banyak. Berbeda dengan keluarga besar dengan banyak anak. Keluarga ini akan sulit dikendalikan dan

waktu yang diberikan kepada masing-masing anak akan lebih sedikit.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain: sosial ekonomi, lingkungan sosial, latar belakang pendidikan, penerapan nilai agama yang dianut orang tua, peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak, jumlah anak yang dimiliki keluarga.

C. Hakikat Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak

1. Pengertian Perkembangan Agama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt. adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religious (naluri beragama).

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Norma keagamaan juga mengandung ajaran moral sebagaimana yang tercermin dalam pelajaran akhlak. Menurut Barbara Jones memandang bahwa merosotnya moral suatu bangsa terjadi saat agama kehilangan pengaruh dan kekuatannya.¹⁹

Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa telah ada dalam diri anak sejak dia berada di tulang sulbi orang tuanya. Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya pada Alquran surah al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

¹⁸ Suparyanto. *Konsep Pola Asuh Anak*. dalam <http://dr-suparyanto.blogspot.com>, diakses 12/01/2021 pukul 22.00

¹⁹ Kayyis Fithri Ajhuri. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka). h. 40

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

Kesaksian manusia terhadap Allah sejak dilahirkan menjadi fitrah beragama pada manusia. Fitrah beragama pada manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci tidak akan pernah berubah sepanjang hayat manusia. Hal ini dijelaskan Allah dalam Alquran surah Ar-rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*²⁰

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain

²⁰ Masganti Sit. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. (Medan: Perdana Publishing). h. 117-118

telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Pemahaman agar tidak mempersekutukan Allah dengan apapun, karena perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan tindak kezaliman yang nyata, bahkan termasuk dosa besar yang kelak pelakunya akan di azab oleh Allah pada hari kiamat. Hal ini seiring dengan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a.

“Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat La ilaha illa Allah.” (H.R al-Hakim).

Berdasarkan hadis diatas, kalimat tauhid (La ilaha illa Allah) merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama yang dipahami anak. Hal ini seiring pula dengan anjuran azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya sesaat setelah kelahirannya di dunia.

Upaya menanamkan kalimat tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan wasilah. Diantaranya mendengar, mengucapkan, dan menghafalkan kalimat-kalimat tauhid, ayat-ayat Alquran, serta Hadis yang terkait dengannya, kemudian memahami maknanya serta menjelaskan berbagai jenis perbuatan syirik yang pernah dilakukan manusia, khususnya yang terjadi saat ini.

Selanjutnya menceritakan berbagai azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu akibat perbuatan syirik mereka.²¹

Tabel 2.1

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Dalam Permen Dikbud No. 137 Tahun 2014

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	5-6 Tahun
Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain²²

2. Teori Pertumbuhan Agama Pada Anak

Ada tiga teori besar yang menjelaskan pertumbuhan jiwa beragama pada anak-anak. Kedua teori tersebut adalah teori ketergantungan (*sense of depends*) dari Thomas dan teori instink keagamaan dari Woodworth, dan teori fitrah dari ajaran Islam.

²¹ Abdul Hafiz, Hasni Noor. (2016). *Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran*. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah. Volume 1 No. 2 April

²² Tim Pengembangan BP-PAUD dan DIKMAS Gorontalo. (2018). *Panduan Penilaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada Kelompok Usia 5-6 Tahun*. (Gorontalo: Balai Pengembangan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Gorontalo). h. 9

1. Teori Rasa Ketergantungan (*sense of depends*)

Teori yang dikemukakan oleh Thomas ini menyatakan bahwa ada empat kebutuhan pokok manusia, sehingga teori ini disebut juga dengan teori 4 kebutuhan (*four wishes*). Menurut Thomas manusia dilahirkan dengan empat kebutuhan/keinginan utama yaitu :

- a) Keinginan untuk perlindungan (*security wish*)
- b) Keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru (*new experience wish*)
- c) Keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response wish*)
- d) Keinginan untuk dikenal (*recognition wish*)

Dari keinginan-keinginan ini berkembang kebutuhan dan ketergantungan manusia terhadap manusia, dan manusia terhadap Tuhannya. Pada awalnya anak-anak menganggap orang tuanya dapat memenuhi semua kebutuhannya. Orang tua dapat menjadi penjaga, pelindung, dan penyedia semua kebutuhannya. Namun pada akhirnya anak-anak mengetahui bahwa orang tua mereka memiliki keterbatasan dan memerlukan perlindungan dari zat yang lebih kuat dari dirinya, bahkan dari seluruh manusia yaitu Tuhan.

2. Teori Instink Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang baru dilahirkan sudah memiliki instink keagamaan, sebagai salah satu dari beberapa instink yang dibawa anak sejak lahir. Instink keagamaan ini belum terlihat pada diri anak karena fungsi kejiwaan yang menopang berfungsinya instink keagamaan tersebut belum sempurna. Misalnya instink sosial anak sebagai potensi bawaan sebagai makhluk sosial (*homo socius*) baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi.

3. Teori Fitrah

Jika dipandang dari sudut ajaran Islam, maka Islam juga mengatakan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak

lahir. Potensi tersebut dinamai “fitrah” yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah Yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Namun di dalam Islam juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak. Jika tidak anak-anak akan mengakui berbagai macam nama Tuhan. Tetapi untuk membuktikan bahwa potensi itu ada, di dalam Islam dijelaskan bahwa dalam kondisi terdesak setiap manusia akan mencari perlindungan kepada Tuhan, meskipun dalam kondisi normal dia melupakan bahkan mengingkari Tuhan.

Dalam Alquran kata fitrah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Kata fitrah yang ditujukan kepada potensi beragama terdapat dalam firman Allah pada surah Ar-rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (۳۰)

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplal atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*²³

Dapat disimpulkan bahwa manusia sejak awal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dapat dipahami

²³ Masganti Sit. (2011). *Psikologi Agama*. (Medan: Perdana Publishing). h. 51-52

sebagai tauhid. Bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya.

3. Tahap Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak

Perkembangan keberagamaan individu dalam usia 3-12 tahun. Menurut penelitian Ernes Hermar perkembangan beragama anak-anak melalui beberapa fase yaitu :

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi²⁴, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya. Cerita-cerita agama akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak sebab lebih sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya dengan pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai Bapak (pengganti orang tua) beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan

²⁴ Fatrica Syafri. (2018). *Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini*. Jurnal Volume 2 No. 1 ISSN: 2599-2287 E-ISSN: 2622-335X Juli

logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.²⁵

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan sebagai berikut :

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.²⁶

Selain itu, menurut Elkind (1970), terdapat beberapa tahapan perkembangan jiwa keagamaan pada anak.

1. *Search for conversation*, adalah tahapan perkembangan religiositas anak yang pertama dan terjadi ketika masa awal perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak berpikir bahwa kehidupan di dunia itu abadi. Oleh karena itu, Ketika anak menemukan kasus kematian seseorang pertama kali, anak akan merasa terkejut dan penuh tanya tentang kematian sehingga muncul percakapan atau dialog antara dirinya dan berbagai orang tentang kematian. Pertanyaannya tentang kematian ini yang membawanya mengenal konsep Tuhan dan agama.
2. *Search for representation*, yaitu tahapan religiositas anak yang terjadi ketika anak berusia sekitar 5-6 tahun (masa pra sekolah). Pada tahapan ini, anak mencari representasi Tuhan dalam

²⁵ Khadijah. (2016). *Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini*. Raudhah: Volume IV No. 1 Januari-Juni, ISSN: 2338-2163. h. 39-40

²⁶ Masganti Sit. (2011). *Psikologi Agama*. (Medan: Perdana Publishing). h. 53-54

kehidupan nyata sehingga anak membayangkan bahwa Tuhan memiliki ciri-ciri fisik layaknya manusia yang menjalani kehidupan di dunia. Anak merepresentasikan Tuhan sebagai figure “Bapak”.

3. *Search for relations*, tahapan religiositas pada anak yang terjadi pada masa pertengahan. Kondisi pada tahapan ini adalah anak mulai membangun hubungannya dengan Tuhan, dengan berbagai prosesi dan ritual keagamaan yang pernah diajarkan, misalkan berdoa.
4. *Search for comprehension*, adalah tahapan terakhir perkembangan religiositas pada anak. Terjadi ketika anak ingin memahami dunia secara penuh, termasuk perilaku manusia dan fenomena sosial serta alam. Permasalahan anak ini kemudian menjadikan agama sebagai jawaban.²⁷

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu :

1. Fase dalam Kandungan

Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis rohani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia dengan Tuhannya.

2. Fase Bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak.

²⁷ Ahmad Saifuddin. (2019). *Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*. (Jakarta: Prenadamedia Group). h. 89-90

3. Fase Kanak-Kanak

Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang disekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang disekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

4. Masa Anak Sekolah

Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.²⁸

5. Sifat Beragama Pada Anak

Sifat agama pada ana-anak, khususnya anak usia dini tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan anak usia dini yang melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Di samping itu, keberagamaan seorang anak sejalan dengan tahap perkembangan kognitifnya yang berada pada tahap sensori motorik dan operasional konkret. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Menurut Clark ada enam sifat beragama pada anak, yaitu :

²⁸ Masganti Sit. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. (Medan: Perdana Publishing). h. 120-121

1. *Unreflective* (Tidak Mendalam)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam, dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal. Misalnya ketika mereka bertanya Tuhan dimana, Jawaban Tuhan di langit sudah cukup untuk memenuhi keingintahuannya.

2. *Egocentric* (Egosentris)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama yang lebih menonjolkan kepentingan dirinya. Anak lebih menyukai konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya ketika anak berdoa / shalat, maka shalat yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya untuk disayangi orangtua atau disayangi Tuhan.

3. *Antropomorphis* (Menyamakan Tuhan dengan Manusia)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak berpendapat Tuhan bertempat di surga yang terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik. Bagi anak-anak Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung ke rumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai perbuatan orang lain.

4. *Verbalited and Ritualistic* (Kata-Kata dan Ritual)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan orang tua atau para guru. Mereka menyukai hafalan doa-doa, ibadah-ibadah, atau nyanyian-nyanyian agama.

5. *Imitative* (Tiruan)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan sikap suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya, terutama orang tuanya. Mereka akan pergi mengikuti shalat tarawih pada bulan Ramadhan meskipun mereka belum mengetahui tata caranya. Mereka akan mengikuti ayahnya shalat jumat meskipun meskipun mereka belum bisa shalat Jumat.

6. *Wondering* (Rasa Takjub/Kagum)

Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif. Misalnya anak-anak akan merasa kagum jika mendengar cerita bahwa Allah telah menolong Nabi Musa dari kejaran Fir'aun dengan cara Allah menolong Musa dan kaumnya melewati laut merah dan menenggelamkan fir'aun.²⁹

D. Penelitian Relevan

Untuk menguji bahwa penelitian yang dilakukan relevan dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang sama dengan judul penelitian yang diambil dari jurnal ilmiah pendidikan yaitu :

1. Penelitian oleh Desy, Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo), Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume XII Nomor 1 Juni 2015

Penelitian ini membahas mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik agama pada anak. Orang tua tunggal merupakan wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah karena bercerai atau meninggal dunia kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak seorang diri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif

²⁹ Masganti Sit. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Depok: Kencana). h. 163-165

kualitatif. Metode utamanya adalah wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara pola asuh orang tua tunggal dan lembar pengamatan kegiatan TPA anak. Pedoman wawancara mengacu pada teori Baumrid tentang jenis-jenis pola asuh. Lembar observasi kegiatan TPA mengacu pada frekuensi anak-anak dalam mengikuti kegiatan TPA. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari orang tua tunggal berjumlah 10 orang (6 laki-laki dan 4 perempuan). Informasi yang diperoleh dianalisis melalui tahapan-tahapan: display data, reduksi data, dan interpretasi data.³⁰

2. Penelitian oleh Ahmad Saefudin dan Ayu Widyawati, Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi di Desa Bondo Jepara, *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Volume 16 Nomor 2 Juli-Desember 2019

Penelitian ini membahas mengenai pola asuh orang tua dari agama yang sama maupun mereka yang berbeda agama sebagai alternatif model pendidikan toleransi pada masyarakat majemuk. Penelitian ini bersifat kualitatif, penulis melakukan observasi langsung ke Desa Bondo dan mengambil data melalui teknik wawancara tidak terstruktur kepada subjek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis Desa Bondo, karakteristik masyarakat Desa Bondo, pendidikan dan kebudayaan Desa Bondo, serta nilai-nilai toleransi yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Bondo. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori psikologi

³⁰ Desy. (2015). *Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume XII No 1 Juni

perkembangan anak dan teori kepemimpinan dari Hersey dan Blanchard.³¹

3. Penelitian oleh Ida Bagus Pratama Kemenuh, Solusi Terhadap Degradasi Moral Dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak, Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 1 Nomor 1 April 2017

Penelitian ini membahas mengenai solusi terhadap degradasi moral dengan meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak. Penyebab degradasi moral yang terjadi pada anak era globalisasi merupakan era dimana peradaban barat mengambil tempat teratas, dimana budaya menirunya, dan akan berdampak pada perkembangan dan kematangan jiwa keagamaan para anak. Solusi terhadap degradasi moral dengan meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan anak, terdapat dua poin penting yaitu meningkatkan perkembangan emosi dan moral anak, dan meningkatkan perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Peneliti melakukan penelitian tersebut karena untuk mengetahui apa penyebab permasalahan tersebut terjadi dan bagaimana solusi yang patut untuk diambil dalam menumbuh kembangkan dan meningkatkan jiwa keagamaan pada anak.³²

Dari hasil ketiga jurnal dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada anak sangatlah penting, yang mana cara pengasuhan orang tua dalam menanamkan dasar-dasar agama pada anak sangat menentukan dalam perkembangan keagamaan anak. Penanaman nilai-nilai keagamaan sangat penting dilakukan sejak dini, agar anak tidak mudah terpengaruh akan hal-hal negatif dan sebagai bekal bagi anak untuk melindungi dirinya dari pengaruh lingkungan. Setiap pola asuh

³¹ Ahmad Saefudin dan Ayu Widyawati. (2019). *Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi di Desa Bondo Jepara*. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam Volume 16 No 2 Juli-Desember

³² Ida Bagus Pratama Kemenuh. (2017). *Solusi Terhadap Degradasi Moral Dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak*, Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 1 No 1 April

yang diberikan orang tua kepada anaknya berbeda-beda dalam perkembangan jiwa keagamaan anak.

Dengan adanya permasalahan pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak di Jl Keadilan Lrg II Baru Barat, untuk itu saya tertarik melakukan penelitian kembali dengan variabel yang berbeda dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Jl Keadilan Lrg II Baru Barat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN